

PERBEDAAN KEMAMPUAN LITERASI PADA MODEL PEMBELAJARAN LOK-R BERBASIS GOOGLE SITES DENGAN YANG BERBASIS BUKU TEKS DI KELAS 11 IPS DI SMAN 1 KWANYAR

Siti Nur Salimah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: siti.19085@mhs.unesa.ac.id

Riyadi

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi peserta didik menjadi salah satu faktor utama dari permasalahan penelitian ini. Salah satu definisi "membaca aktif" ialah persyaratan untuk membaca banyak kata tanpa waktu untuk refleksi atau diskusi. Ketika remaja Indonesia diharapkan membaca di dalam sekolah namun jarang melaksanakan himbauan tersebut, akibatnya pembaca hanya akan menghafalkan bacaan tanpa melibatkan logika dalam suatu teks. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah antara yang berbasis *google sites* dengan yang berbasis buku teks. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *Independent Sample T-test*, menunjukkan data bersifat homogen dan normal, hasil analisis data diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan diperoleh nilai *t*-hitung sebesar $3,493 > t\text{-tabel } 1,670$ sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata literasi sejarah antara buku teks pada kelas eksperimen 1 dengan *google sites* pada kelas eksperimen 2.

Kata Kunci: Google Sites, Buku Teks, Kemampuan Literasi Sejarah.

Abstract

The low literacy level of learners is one of the main factors of this research problem. One definition of "active reading" is the requirement to read many words without time for reflection or discussion. When Indonesian adolescents are expected to read in school but rarely do so, the result is that readers will only memorize the text without involving logic in the text. This study aims to explain the difference in historical literacy skills in history learning between those based on *google sites* and those based on textbooks. This research uses *Quasi Experimental Design*. The sampling technique used *purposive sampling*. The data analysis technique used is the *Independent Sample T-test*, showing that the data is homogeneous and normal, the results of data analysis obtained that the significance value of $0.001 < 0.05$ and obtained a *t*-count value of $3.493 > t\text{-table } 1.670$ so that it can be stated that H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that there is a significant difference in the average historical literacy between textbooks in experimental class 1 and *google sites* in experimental class 2.

Keywords: Google Sites, Textbook, Historical Literacy Ability

PENDAHULUAN

Membaca ialah suatu kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia saat ini, khususnya dalam konteks pendidikan. Instruksi pemahaman bacaan dapat dianggap sebagai rangkaian latihan yang dapat diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemahaman mereka dalam sebuah wacana tertulis. Peserta didik harus mampu memahami teks yang mereka baca untuk mempelajari pemahaman bacaan. Peserta didik harus terlibat dalam kegiatan yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Maposa dan Wasserman menyebutkan bahwa seorang individu yang paham literasi sejarah harus menggambarkan masa lalu tidak hanya sebagai sebuah cerita, tetapi juga sebagai peta sehingga sejarah dikontekstualisasikan dalam ruang dan waktu. Dari beberapa konsep yang berkembang mengenai literasi sejarah, Maposa dan Wasserman menyusun kerangka konseptual atau konsep penting dari literasi sejarah yang terdiri dari lima dimensi. Dimensi ini merupakan hasil tinjauan mereka dari berbagai konsep-konsep literasi sejarah menurut berbagai ahli yang berevolusi dari masa-ke masa. Lima dimensi ini terdiri dari pengetahuan, konsepsi pemahaman, kerja sumber, kesadaran sejarah, serta dimensi bahasa sejarah. Maposa dan Wasserman membedakan literasi dalam sejarah dengan literasi sejarah. Literasi dalam sejarah merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis ketika mempelajari sejarah di kelas, sementara itu, literasi sejarah merujuk pada apa yang akan didapat seseorang dari mempelajari sejarah di kelas.

Programme for International Student Assessment (PISA) yang digagas oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) tanggal 3 Desember 2019 merilis hasil skor penilaian PISA 2018 untuk Indonesia terkait kemampuan dibidang literasi, matematika dan sains. Program ini diselenggarakan 3 tahun sekali dengan tujuan untuk memonitor kemampuan literasi, kemampuan matematika, dan kemampuan sains pada anak usia 15 tahun. Hasil laporan PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukan bahwa tingkat kemampuan literasi, matematika dan sains anak-anak Indonesia mengalami penurunan skor dibanding dengan hasil penilaian PISA 2015. Penurunan yang signifikan pada hasil PISA 2018 terjadi pada tingkat kemampuan literasi anak Indonesia.

Ada banyak penyebab rendahnya tingkat literasi, salah satunya adalah penurunan minat baca penduduk yang dikaitkan dengan penurunan output ekonomi negara. Salah satu definisi "membaca aktif" ialah persyaratan untuk membaca banyak kata tanpa waktu untuk refleksi atau diskusi. Ketika remaja Indonesia diharapkan membaca di dalam sekolah namun jarang melaksanakan himbauan tersebut, akibatnya pembaca hanya akan menghafalkan bacaan tanpa melibatkan logika dalam suatu teks. Membaca sangat ditekankan di sekolah Indonesia, namun tidak dikaitkan dengan menulis. Misalnya, tugas yang diujikan hanya terpaku pada keterampilan menghafal

peserta didik bukan interpretasi peserta didik yang dapat memahami teori tersebut.

Telah dikemukakan bahwa Indonesia masih memiliki tantangan dalam memenuhi tolok ukur yang diamanatkan oleh PISA. Memastikan bahwa semua anak dan remaja telah mencapai setidaknya tingkat kompetensi dasar dalam membaca dan matematika pada tahun 2030. Di Indonesia, hal ini berarti menjamin seluruh warga negara muda memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk meraih potensinya secara optimal, memberikan sumbangsih kepada dunia yang kian terhubung, serta dapat menjalani kehidupan yang memberikan kepuasan batin.

Seorang guru dapat mengambil langkah menuju tujuan tersebut dengan memperkenalkan aspek-aspek baru dari pengalaman pendidikan. Model pembelajaran baru merupakan salah satu inovasi yang dapat diterapkan. Oleh karena itu, penulis penelitian ini menggunakan model pembelajaran LOK-R dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan Syela Joe Dhesita menemukan bahwa model LOK-R dapat diterapkan sebagai sarana untuk meningkatkan literasi sejarah siswa, dan karena saat ini kita berada pada tahap akhir dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu pembelajaran berbasis literasi yang berupaya untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami teks dan menarik hubungan antara kehidupan mereka sendiri untuk membentuk mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Berikut kepanjangan dari "LOK-R" yaitu:

1. Literasi. Dimana guru menyuruh siswa untuk membaca buku teks/google sites selama 35 menit
2. Orientasi. Dimana guru menunjuk siswa secara acak untuk membacakan hasil literasinya, setelah itu guru memberikan satu soal kepada peserta didik terkait materi yang sudah dibaca dan kemudian peserta didik membacakan hasil jawabannya.
3. Kolaborasi. Disini guru membentuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang dalam suatu kelompok. Kemudian guru memberikan suatu permasalahan yang sama kepada kelompok. Kegiatan kolaborasi mempunyai dua tujuan, yang pertama bertujuan agar siswa diarahkan untuk membuat ide-ide baru setelah mendapatkan informasi yang terkait dengan materi yang sudah dibaca dan diajarkan dengan memberikan soal-soal yang sesuai dengan kondisi faktual, sehingga paradigma bahwa belajar sejarah adalah pelajaran yang mengandung kenangan dan hafalan bisa dilepaskan oleh peserta didik. Tujuan kedua adalah siswa secara makhluk sosial diberi kesempatan untuk saling berdiskusi, berdebat dan saling membantu dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori Lev Semenovich Vygotsky, bahwa siswa dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Kontruksi ini yang nantinya disebut dengan konstruktivisme Sosial. Ada empat konsep penting dalam teori Vygotsky, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang

didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bisa melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Hal ini dikarenakan guru percaya bahwa pengetahuan itu adalah hasil konstruktivisme yang dilakukan sendiri melalui proses interaksi dengan objek yang dihadapinya, serta pengalaman sosial. Sehingga dapat dicapai sebuah informasi pengetahuan yang maksimal. Pembelajaran termediasi yaitu menekankan pada scaffolding. Dimana pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara pemberian masalah yang kompleks dan siswa diberikan bantuan secukupnya untuk memecahkannya. Yang kedua yaitu scaffolding ialah memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan. Disini peneliti menggunakan bahan ajar buku teks serta google site agar siswa bisa memecahkan permasalahan yang diberikan penguji mengenai Kerajaan Hindu Buddha, kemudian peneliti memberikan solusi kepada siswa untuk menggunakan sumber internet jika informasi di dalam buku teks dan google site masih kurang. Yang ketiga ada pembelajaran sosial yaitu kemampuan berinteraksi peserta didik dalam kelompok dan terlibat aktif dalam mengutarakan pendapatnya saat melakukan diskusi. Dimana peserta didik saling berinteraksi secara aktif untuk mengutarakan pendapatnya setelah menemukan sumber dari buku atau e-book dalam memecahkan tugas yang sudah diberikan guru. Serta yang terakhir adalah masa belajar kognitif, dimana setelah berinteraksi dengan mengutarakan sumber yang telah ditemukan masing-masing peserta didik dalam suatu kelompok, maka dalam suatu kelompok tersebut memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya.

4. Refleksi, dimana peserta didik beserta guru tidak lagi membahas masalah materi dan muatan pelajaran, namun guru dan peserta didik merefleksi bagaimana perasaan dan pengalaman belajar yang telah terjadi.

Studi ini menggunakan dua media dengan konten yang berbeda, yaitu buku teks dan google site untuk membantu siswa meningkatkan literasi mereka. Buku teks adalah bagian integral dari setiap pendidikan yang sukses. Buku teks merupakan salah satu jenis media Pendidikan, dimana memiliki akses ke buku teks berkualitas tinggi sangat penting untuk keberhasilan setiap upaya pendidikan. Menurut Permendiknas No. 11 Tahun 2005, semua sekolah dasar, menengah, dan tinggi di Indonesia wajib menggunakan buku pelajaran di ruang kelasnya. Buku teks adalah bagian yang tak terpisahkan dari setiap pengaturan pendidikan dan memainkan peran yang sama dalam keberhasilan instruktur dan peserta didik.

Google Sites adalah salah satu dari banyak alat yang tersedia bagi pendidik untuk membuat situs web mereka sendiri. Media Google Sites yang gratis, mudah digunakan, dan dapat dikelola secara kolaboratif merupakan salah satu dari banyak manfaat penawaran layanan google yang disesuaikan untuk pendidikan. Situs web ini menawarkan berbagai alat bagi guru dan siswa untuk bekerja sama dalam pembelajaran, termasuk kemampuan untuk berbagi video YouTube, melakukan penelitian online menggunakan Google Formulir, dan mengakses serta berbagi file Google Docs.¹

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik mengenai pemilihan antara buku teks dengan google sites yang dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu pada peserta didik yang bernama Shabi Safinatul Jennah, menyatakan bahwa lebih memilih menggunakan buku. Alasannya karena buku dapat dicorat-corek jika ada kalimat yang penting untuk dipahami, jika baca buku terlalu lama tidak mata tidak akan capek dibandingkan baca materi di google sites di handphone, serta jika baca buku dan ingin mencari mengenai glosarium kita tinggal buka sesuai dengan halamannya berbeda dengan google sites yang harus mencari halaman tersebut sampai bawah dan terkadang kelewat dari halaman yang diinginkan. Sedangkan, peserta didik yang bernama Moh Imam Hanafi, menyatakan bahwa lebih memilih menggunakan google sites. Alasannya karena google sites tampilannya lebih menarik daripada buku sehingga tidak membosankan bagi siswa jika membaca materi. Dan juga di google sites terdapat video animasi pembelajaran sejarah dari Youtube. Sependapat dengan Imam, Nada Fatimah juga menyatakan bahwa lebih memilih google sites. Alasannya karena google sites tidak memerlukan tempat yang luas dan bisa di bawa kemana-mana. Serta google sites mudah didapatkan jika terhubung dengan internet. Materi di google sites dapat di download sehingga tahan lama dan dapat di letakkan di suatu file, tidak seperti buku yang harus dirawat agar tidak terlipat dan rusak. Begitupun juga dengan Aldo Firmansyah yang menyatakan bahwa lebih memilih google sites. Alasannya karena dalam halaman materi, tampilan materi sangat menyenangkan dan tidak monoton, sehingga saya tidak bosan jika membaca materi Kerajaan Hindu Buddha. Dan juga di halaman referensi terdapat video animasi mengenai Kerajaan Hindu Buddha seperti Kerajaan Kutai.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen. Peneliti ingin mengetahui perbedaan buku teks dengan google sites dalam meningkatkan literasi sejarah siswa dengan menggunakan model pembelajaran LOK-R. Penelitian ini berjudul "Perbedaan Kemampuan Literasi Sejarah Pada Model Pembelajaran LOK-R Berbasis Google

¹ Nova Sulasmianti. 2021. *Pembelajaran Berbasis Web Memanfaatkan Google Sites*. Jurnal Wawasan Pendidikan dan pembelajaran. Vol. 9 No. 2. Hlm. 2-3.

Sites Dan Yang Berbasis Buku Teks di Kelas 11 IPS SMAN 1 Kwanyar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen Pretest-Posttest, Nonequivalent multiple-group design. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kelas eksperimen ⁽¹⁾ yang menggunakan bahan ajar google sites dan kelas eksperimen ⁽²⁾ yang menggunakan bahan ajar buku teks kemudian kedua kelas tersebut dilakukan evaluasi dan hasilnya dibandingkan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang masing-masingnya sudah dipilih oleh peneliti. Kelas yang pertama menggunakan bahan ajar google sites dan kelas yang kedua menggunakan buku teks. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan memberikan pretest terhadap kelas eksperimen ⁽¹⁾ dan kelas eksperimen ⁽²⁾. Kemudian penerapan perlakuan yang berbeda antara penggunaan bahan buku teks dengan google sites sebagai pembanding. Setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda, kedua kelas tersebut diberikan posttest dengan materi yang sama.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang berbeda, yaitu model pembelajaran. LOK-R berbasis buku teks (X_1) dan model pembelajaran LOK-R berbasis google sites (X_2) sebagai variabel bebas serta kemampuan literasi dalam pembelajaran sejarah (Y) sebagai variabel terikat.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan dari kelas XI IPS yang berjumlah 89 siswa. Kemudian, sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu atas dasar rekomendasi dari ibu Wina selaku guru Sejarah untuk kelas XI IPS 1 sampai 3. Selain itu karena adanya persamaan pada kognitifnya. Serta tidak semua kelas memiliki peserta didik yang rajin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan guru. Sehingga dipilihlah kelas yang cenderung peserta didiknya mengumpulkan tugas tepat waktu. Maka kelas yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen 2. Jumlah sampel di setiap kelas adalah 30 siswa sehingga jumlah sampel keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dari tes tulis kemampuan literasi sejarah. Tes diberikan sebelum perlakuan dalam bentuk pretest dan sesudah perlakuan dalam bentuk posttest. Pretest sendiri bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan posttest bertujuan mengetahui pencapaian peserta didik setelah diberikan perlakuan yang berbeda antara google sites dengan buku teks.

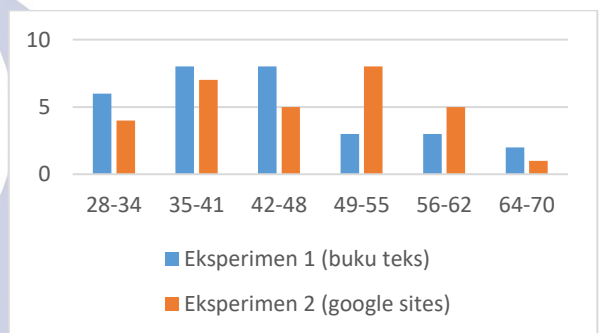
Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji *Independent Sample T-Test*, yang bertujuan untuk mengetahui

perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak memiliki hubungan satu sama lain, yakni kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat. Kemudian, peneliti juga melakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebagai analisis kelayakan instrumen penelitian ini. Keseluruhan tahapan pengujian dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Data Pretest Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Gambar 1 menunjukkan sebaran nilai pretest pada tiap rentang yang diperoleh kelas eksperimen 1 maupun eksperimen 2 dengan nilai maksimal 100 dari 10 soal uraian. Frekuensi terbesar pada kelas eksperimen 1 terdapat pada rentang nilai 35-41 serta pada nilai 42-48 yang sama-sama berjumlah 8 peserta didik. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 frekuensi terbesar terdapat pada rentang nilai 49-55 yang berjumlah 8 peserta didik. Frekuensi terkecil yang ada pada kelas eksperimen 1 yaitu pada rentang nilai 64-70 yang berjumlah 2 peserta didik. Dan frekuensi terkecil kelas eksperimen 2 terdapat pada rentang nilai 64-70 yang berjumlah 1 peserta didik.

Nilai pretest tertinggi pada kelas eksperimen 1 ada pada rentang nilai 64-70 dengan 2 peserta didik. Sedangkan kelas eksperimen 2 pada rentang nilai 64-70 dengan jumlah 1 peserta didik. Selanjutnya nilai terendah pada kelas eksperimen 1 terdapat pada rentang nilai 28-34 yang berjumlah 6 peserta didik. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 terdapat 4 peserta didik pada rentang nilai 28-34. Perhitungan statistik hasil pemusatan dan penyebaran data dari nilai pretest pada kelas eksperimen 1 maupun eksperimen 2 disajikan pada tabel berikut ini:

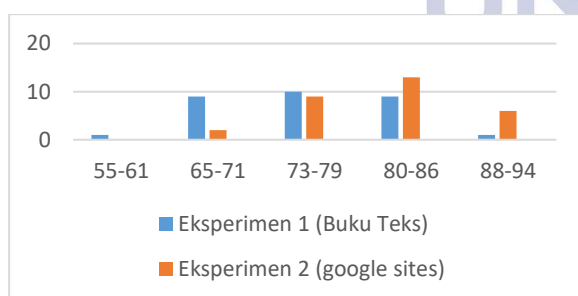
Tabel 1. Ukuran Pemusatan dan Penyebaran Data Hasil Pretest Kelas Eksperimen 1 Maupun Eksperimen 2

Pemusatan dan Penyebaran Data	Kelas	
	Eksperimen 1	Eksperimen 2
Skor Terendah	28	30
Skor Tertinggi	65	70
Mean	43,8	46,53
Median	45	46
Modus	45	40
Standar Deviasi	10,57	10,48

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen 1 sedikit lebih rendah daripada kelas eksperimen 2. Pencapaian nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 termasuk kurang dan belum mampu mencapai dari nilai KKM 78. Hal tersebut, dikarenakan bahwa pada saat awal pembelajaran dengan diberikan soal pretest baik peserta didik kelas eksperimen 1 maupun eksperimen 2 kemampuan siswanya dalam menjawab masih terbatas untuk memahami materi yang diberikan oleh guru sebelumnya sehingga ketika peserta didik menjawab soal pretest hanya berdasarkan pengetahuan yang terbatas. Dalam hal ini menunjukkan rendahnya literasi sejarah peserta didik, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 memiliki kesadaran Sejarah dengan kemampuan yang relative sama.

B. Data Posttest Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Hasil Posttest yang diperoleh dari kelas eksperimen 1 maupun eksperimen 2 sebelum diberikan perlakuan disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Posttest kelas Eksperimen 1 maupun kelas Eksperimen 2

Gambar diatas menunjukkan sebaran nilai posttest pada setiap rentan yang diperoleh baik kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 dengan nilai maksimal 100 dari 10 soal uraian. Frekuensi terbesar pada kelas eksperimen 1 terdapat pada rentan nilai 73-79 yang berjumlah 10 peserta didik. Sedangkan pada

kelas eksperimen 2 frekuensi terbesar terdapat pada rentan nilai 80-86 yang berjumlah 13 peserta didik. Frekuensi terkecil yang ada pada kelas eksperimen 1 yaitu pada rentan nilai 55-61 serta pada rentan nilai 88-94 yang sama-sama berjumlah 1 peserta didik. Dan frekuensi terkecil kelas eksperimen 2 terdapat pada rentan nilai 65-71 yang berjumlah 2 peserta didik.

Nilai posttest tertinggi pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 ada pada rentan nilai 88-94 yang masing-masing kelas berjumlah 1 peserta didik di kelas eksperimen 1 dan 6 peserta didik di kelas eksperimen 2. Selanjutnya nilai terendah pada kelas eksperimen 1 terdapat pada rentan nilai 55-61 yang berjumlah 1 peserta didik. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 terdapat 2 peserta didik pada rentan nilai 65-71. Perhitungan statistik hasil pemusatan dan penyebaran data dari nilai posttest pada kelas eksperimen 1 maupun eksperimen 2 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Ukuran Pemusatan dan Penyebaran Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen 1 Maupun Eksperimen 2

Pemusatan dan Penyebaran Data	Kelas	
	Eksperimen 1	Eksperimen 2
Skor Terendah	55	70
Skor Tertinggi	90	93
Mean	75,13	81,3
Median	75	81,5
Modus	73	75
Standar Deviasi	7,09	6,6

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen 2 lebih tinggi daripada kelas eksperimen 1 dengan perbedaan cukup besar, dikarenakan kedua kelas tersebut telah diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen 1 diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar buku teks, sedangkan kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar *google sites*. Pencapaian nilai kelas eksperimen 2 termasuk kategori baik, namun belum mencapai kriteria KKM yaitu 78. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kelas eksperimen 2 termasuk kategori sangat baik dan memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 untuk mencapai nilai kriteria KKM yaitu 78, karena kelas eksperimen telah menggunakan bahan ajar *google sites*.

C. Hasil Aspek Literasi Pretest dan Posttest

Tabel 3. Presentase Aspek Literasi Sejarah Hasil Pre-test

N o	Aspek Literasi Sejarah	Kelas Eksperimen 1	Kriteria	Kelas Eksperimen 2	Kriteria
1	Pengetahuan	44%	Cukup	46%	Cukup
2	Konsep si Pemahaman	64%	Baik	71%	Baik
3	Kerja Sumber	45%	Cukup	47%	Cukup
4	Kesadaran Sejarah	57%	Cukup	68%	Baik
5	Bahasa Sejarah	75%	Baik	71%	Baik
	Rata-rata	57%	Cukup	61%	Baik

Tabel diatas menunjukkan bahwa pretest literasi sejarah kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 memiliki presentase rata-rata yang berbeda. Literasi sejarah untuk aspek bahasa sejarah dengan presentase 75% pada kelas eksperimen 1 serta 71% untuk kelas eksperimen 2 yang memiliki selisih nilai 4%. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 memiliki presentase nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kelas eksperimen 2. Pada aspek pengetahuan dengan presentase 44% pada kelas eksperimen 1 serta kelas eksperimen 2 dengan presentase 46% yang memiliki selisih 2%. Selanjutnya pada aspek konsepsi pemahaman dengan presentase nilai 64% untuk kelas eksperimen 1 dan 71% pada kelas eksperimen 2 yang memiliki selisih 7%. Kemudian pada aspek kerja sumber dengan presentase nilai 45% pada kelas eksperimen 1 serta 47% untuk kelas eksperimen 2 yang memiliki selisih 2%. Pada aspek kesadaran sejarah dengan presentase nilai 57% pada kelas eksperimen 1 serta 68% pada kelas eksperimen 2 yang memiliki selisih 11%. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen 2 memiliki nilai yang lebih besar dari kelas eksperimen 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki literasi Sejarah yang hampir sama.

Tabel 4. Presentase Aspek Literasi Sejarah Hasil Post-test

N o	Aspek Literasi Sejarah	Kelas Eksperimen 1	Kriteria	Kelas Eksperimen 2	Kriteria
1	Pengetahuan	81%	Sangat Baik	96%	Sangat Baik

2	Konsep si Pemahaman	73%	Baik	89%	Sangat Baik
3	Kerja Sumber	53%	Cukup	71%	Baik
4	Kesadaran Sejarah	80%	Baik	87%	Sangat Baik
5	Bahasa Sejarah	70%	Baik	67%	Baik
	Rata-rata	71%	Baik	82%	Sangat Baik

Perlakuan yang berbeda diberikan kepada kedua kelas, yang selanjutnya diberikan posttest kepada peserta didik di akhir pembelajaran untuk mengukur literasi sejarah peserta didik setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Presentase nilai literasi sejarah peserta didik tiap aspek pada saat posttest dapat dilihat pada tabel 4.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa presentase nilai rata-rata literasi sejarah peserta didik pada kelas eksperimen 2 lebih tinggi daripada kelas eksperimen 1 setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Literasi Sejarah pada aspek pengetahuan kelas eksperimen 2 lebih unggul 15% dengan rincian nilai 96% pada kelas eksperimen 2 serta 81% pada kelas eksperimen 1. Selanjutnya pada aspek bahasa sejarah kelas eksperimen 1 memiliki nilai yang lebih unggul 3% dengan rincian nilai 70% pada kelas eksperimen 1 serta 67% pada kelas eksperimen 2. Kemudian pada aspek konsepsi pemahaman, kelas eksperimen 2 memiliki nilai yang lebih unggul 16% dengan rincian nilai 89% pada kelas eksperimen 2 serta 73% untuk kelas eksperimen 1. Untuk aspek kerja sumber, kelas eksperimen 2 memiliki nilai yang lebih unggul 18% dengan rincian nilai 71% pada kelas eksperimen 2 serta 53% pada kelas eksperimen 1. Pada aspek kesadaran sejarah, kelas eksperimen 2 memiliki presentase nilai yang lebih unggul 7% dengan rincian nilai 87% untuk kelas eksperimen 2 serta 80% untuk kelas eksperimen 1. Maka presentase aspek pengetahuan, konsepsi pemahaman, kerja sumber, dan kesadaran Sejarah kelas eksperimen 2 lebih besar presentasinya dibandingkan dengan kelas eksperimen 1.

Peningkatan literasi sejarah pada kedua kelas dapat dilihat secara jelas dari hasil presentase literasi sejarah pada pretest serta posttest. Kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan sekitar 14% dari 57% menjadi 71%. Sedangkan untuk kelas eksperimen 2 mengalami peningkatan 21% dari 61% menjadi 82%. Peningkatan literasi Sejarah kelas eksperimen 2 jauh lebih besar presentasinya dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 dengan selisih peningkatan 7%.

D. Hasil Uji Prasyarat

1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan langkah awal dalam penelitian. Penelitian dapat dilanjutkan apabila data dari kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 terdistribusi normal. Uji Normalitas dihitung dari nilai pretest dan posttest kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2. Dalam penelitian ini, sampel penelitian berjumlah lebih dari 50 sehingga rumus uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan pengujian menggunakan bantuan SPSS versi 22. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas yang disajikan dalam tabel 5:

Tabel 5. Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Literasi Sejarah	Posttest Eksperimen 1	.107	30	.200 [*]	.967	30	.450
	Posttest Eksperimen 2	.131	30	.199	.962	30	.357
	Pretest Eksperimen 1	.088	30	.200 [*]	.953	30	.207
	Pretest Eksperimen 2	.101	30	.200 [*]	.965	30	.423

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pada output diatas, nilai signifikansi (sig) untuk semua data, baik data pada uji kolmogorov-smirnov maupun uji Shapiro-wilk menunjukkan bahwa lebih besar dari probabilitas > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data diatas terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kondisi kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 dari nilai pretest dan posttest sampel tetap homogen. Dari sebelum diberikan perlakuan maupun sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan bahan ajar buku teks di kelas eksperimen 1 dan bahan ajar google sites di kelas eksperimen 2. Uji homogenitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Berikut ini merupakan hasil nilai dari uji homogenitas yang disajikan pada tabel 6. berikut ini:

Tabel 6. Uji Homogenitas Soal Pretest

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Literasi Sejarah	Based on Mean	.047	1	58	.828
	Based on Median	.071	1	58	.791
	Based on Median and with adjusted df	.071	1	56.721	.791
	Based on trimmed mean	.041	1	58	.839

Berdasarkan output uji homogenitas soal pretest diatas, siswa kelas eksperimen 1 dan siswa kelas eksperimen 2 menunjukkan varian atau sampel-sampel yang diambil homogen. Uji homogenitas kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh signifikansi (sig) sebesar 0,828 lebih besar dari probabilitas > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data pretest kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 homogen.

Tabel 7. Uji Homogenitas Soal Posttest

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Literasi Sejarah	Based on Mean	.003	1	58	.954
	Based on Median	.001	1	58	.974
	Based on Median and with adjusted df	.001	1	55.550	.974
	Based on trimmed mean	.010	1	58	.922

Berdasarkan output uji homogenitas soal posttest diatas, siswa kelas eksperimen 1 dan siswa kelas eksperimen 2 menunjukkan varian atau sampel-sampel yang diambil homogen. Uji homogenitas kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh signifikansi (sig) sebesar 0,954 lebih besar dari probabilitas > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data posttest kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 homogen.

E. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas pada pretest dan posttest kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 yang diperoleh. Berdasarkan uji normalitas data pretest dan posttest pada kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji homogenitas data posttest pada kedua kelas dinyatakan sama (homogen). Dengan demikian, uji hipotesis pada kedua data menggunakan uji parametris yaitu uji independent sample t-test.

Keputusan diambil berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis yaitu jika nilai sig (2 -tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai sig (2 -tailed) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji independent sample t-test pada posttest dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Independent Sample T-test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Literasi Sejarah	Equal variances assumed	.003	.954	-3.493	58	.001	-6.167	1.765	-9.701	-2.633
	Equal variances not assumed			-3.493	57.663	.001	-6.167	1.765	-9.701	-2.632

Tabel 8 menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan uji *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi (2 -tailed) sebesar 0,001 < 0,05 dan diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,493 dengan nilai df (derajat kebebasan) sebesar 58, maka dapat dinyatakan nilai t-hitung 3.493 > t-tabel 1.670 sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata literasi Sejarah antara buku teks pada kelas eksperimen 1 dengan *google sites* pada kelas eksperimen 2.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, menunjukkan bahwa bahan ajar *google sites* berpengaruh terhadap literasi Sejarah peserta didik pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kwanyar, dibuktikan dengan nilai pretest kelas eksperimen 1 yang memperoleh rata-rata nilai 43,8 dan posttest 75,13 dan nilai yang diperoleh kelas eksperimen 2 pada pretest memperoleh rata-rata nilai 46,53 serta posttest 81,3.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan terhadap kemampuan literasi peserta didik antara penggunaan buku teks dengan penggunaan media *google sites*. Pada pelaksanaan penelitian terlebih dahulu dilakukan pengambilan sampel 2 kelas untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dari 3 kelas yang ada. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan cara random sampel yang

kemudian terpilih kelas 11 IPS 2 sebagai kelas eksperimen 1 dan 11 IPS 3 sebagai kelas eksperimen 2.

Dari hasil penentuan sampel maka dilakukan pembelajaran sesuai prosedur yang telah ditentukan. Kelas eksperimen 1 diberikan perlakuan menggunakan buku teks serta kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan menggunakan google sites. Kemampuan literasi sejarah merupakan faktor utama yang diamati dalam penelitian ini. Literasi sejarah yang diamati dalam pembelajaran ini adalah pretest dan posttest. Pretest dan posttest dilaksanakan sebanyak 1 kali dengan butir soal yang sama. Pretest dilakukan sebelum diberikan perlakuan dan untuk melihat keadaan awal antara kelas eksperimen 1 serta kelas eksperimen 2, sedangkan posttest dilakukan setelah perlakuan. Pretest dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi peserta didik sebelum diberikan perlakuan, sedangkan posttest digunakan untuk mengetahui ketercapaian peningkatan kemampuan literasi peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T-test* dan uji *N-Gain*. Adapun hasil perhitungan sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ dan diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,493 dengan nilai df (derajat kebebasan) sebesar 58, maka dapat dinyatakan nilai t-hitung $3,493 > t\text{-tabel } 1,670$ sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata literasi Sejarah antara buku teks pada kelas eksperimen 1 dengan *google sites* pada kelas eksperimen 2. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa penerapan buku teks dan media *google sites* mempunyai perbedaan terhadap kemampuan literasi sejarah peserta didik dengan materi kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu dan Buddha dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini, hal ini karena dengan media *google sites* peserta didik lebih tertarik untuk melakukan literasi, merasa tidak bosan selama melakukan literasi, sehingga peserta didik dapat memahami materi serta dapat memecahkan masalah ketika diberikan permasalahan oleh guru.

Signifikansi hasil penelitian ini memperkuat indikator literasi sejarah peserta didik (Maposa & Wassermann, 2009) yang menjelaskan bahwa literasi sejarah peserta didik mengacu pada aspek pengetahuan yang dibuktikan pada saat peserta didik bisa menjelaskan mengenai teori masuknya Hindu Buddha ke Indonesia. Yang kedua pada aspek konsepsi pemahaman, dimana peserta didik saat ditanya mengenai arti penting dari akulturasi Hindu Buddha terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia, bisa menjawab dengan benar. Yang ketiga pada tahap kerja sumber yang dibuktikan pada saat peserta didik mampu mencari jawaban dari tugas yang diberikan di internet, buku teks, maupun *google sites*. Yang keempat pada tahap kesadaran sejarah, dimana peserta didik dapat menyampaikan dan menjelaskan bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan

mereka apabila melihat seseorang yang memcorat-coret peninggalan sejarah yang ada di Indonesia. Yang terakhir pada tahap Bahasa Sejarah, siswa bisa menjelaskan mengenai Kerajaan Hindu Buddha di depan kelas dengan menggunakan bahasa sejarah. Literasi sejarah dapat dibangun melalui pengakomodasian peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang utuh, bermakna, dan aktif. Sehingga penerapan *google sites* dan buku teks dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi sejarah.

Kegiatan selama pembelajaran diawali dengan melakukan literasi selama 35 menit, setelah itu peserta didik diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai kegiatan literasi yang dilakukan di buku teks / *google sites*. Kemudian guru memberikan pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan akulturasi kebudayaan serta menyebutkan kerajaan-kerajaan maritim pada masa hindu buddha. Selanjutnya, Dimana peneliti memberikan permasalahan kepada setiap kelompok. Dari kegiatan literasi yang dilakukan pada buku teks maupun *google sites*, maka peserta didik akan terlibat aktif untuk mengutarakan pendapatnya dalam memecahkan, mengidentifikasi permasalahan, serta memberi kesempatan pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk menelaah dan memecahkan permasalahan. Proses pembelajaran ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, peserta didik juga mencari dan melakukan kegiatan literasi pada sumber-sumber yang relevan terkait materi yang diajarkan. Melalui proses literasi dan diskusi satu sama lain serta didukung dengan suasana belajar yang aktif dapat membangun pengetahuan yang lebih luas dan mengembangkan proses berfikirnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky mengenai *Zona Proximal of Development* (ZPD), Dimana individu belajar dan mengembangkan pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain untuk mengembangkan kognitifnya.

Hal ini dibuktikan dalam proses pembelajaran Dimana kelompok 2 yang beranggotakan 3 orang yaitu Agus Asrosi, Nur Hasanah, dan Ibnu Fajar melaksanakan tugasnya masing-masing ketika diberikan suatu permasalahan. Mereka sambil mengingat kembali materi dari kegiatan literasi di awal pembelajaran yang dilakukan di *google sites* serta mereka juga mencari di sumber lain yang valid. Setelah agus, Nur, dan Ibnu sudah menemukan masing-masing jawaban, kemudian mereka saling berdiskusi mengenai jawaban yang sudah didapat. Pada saat itu, ada jawaban dari Ibnu yang masih kurang tepat menurut Agus dan Nur, maka Agus dan Nur ikut membantu Ibnu mencari jawaban di *google sites* pada bagian materi. Setelah diskusi selesai, kelompok dua mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran serta selama proses diskusi untuk memecahkan soal yang sudah diberikan oleh guru. Melalui kegiatan ini,

peserta didik dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berfikirnya sesuai dengan prinsip konstruktivisme yaitu Zona Proximal of Development (ZPD) dimana peserta didik dapat mengembangkan kognitifnya melalui intraksi sosial antar satu sama lain.

Dalam kemampuan literasi peserta didik dilihat dari lima indikator yaitu pada aspek pengetahuan, konsepsi pemahaman, kerja sumber, kesadaran sejarah, serta bahasa sejarah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 1 sebesar 43,8 dan nilai posttestnya sebesar 75,13. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 2 sebesar 46,53 serta nilai posttestnya sebesar 81,3. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan literasi sejarah yang menggunakan media google sites dengan bahan ajar buku teks.

Perbedaan rata-rata hasil literasi sejarah dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dimana setiap individu memiliki tingkat kognitif yang berbeda. Hal ini tentunya akan mempengaruhi cara mereka menyerap dan memahami materi sejarah yang berdampak pada hasil perolehan nilai tes literasi sejarah. Faktor lainnya juga dipengaruhi dari perbedaan kelas yang berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran. Adanya perbedaan kelas dalam hal antusiasme belajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti yang terjadi di kelas XI IPS 3 yang memiliki antusiasme belajar dan berpartisipasi aktif yang menurut pengamatan peneliti lebih baik dibandingkan dengan kelas XI IPS 2. Ketika mengajar di kelas XI IPS 3, peserta didik merespon dengan baik materi yang diberikan dan mengajukan beberapa pertanyaan serta ketika diberikan pertanyaan peserta didik banyak yang ingin menjawab. Sedangkan untuk kelas XI IPS 2 hanya Sebagian peserta didik yang merespon dengan baik materi yang diberikan dan ketika diberikan pertanyaan, guru harus menunjuk terlebih dahulu agar peserta didik bersedia untuk menjawab pertanyaan. Selain itu terdapat faktor media pembelajaran yang diberikan pada kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3, hal ini dilihat dari perlakuan yang berbeda terhadap penerapan media google sites dan buku teks. Dalam hal ini ketika peserta didik yang diberikan perlakuan berupa google sites mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan yang diberikan berupa buku teks.

Kemampuan literasi sejarah berbasis google sites lebih efektif dibandingkan dengan buku teks. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa perbedaan antara google sites dengan buku teks dalam meningkatkan literasi peserta didik antara lain:

1. Dimana google sites memiliki tampilan yang menarik sehingga dapat meningkatkan atensi peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi sejarah pada materi yang sudah tersedia di dalam google sites. Sehingga peserta didik di kelas eksperimen 2 tidak merasa bosan untuk meriview materi yang telah

dipelajari sebelumnya dan juga ada ketertarikan bagi peserta didik saat mengklik materi selanjutnya serta peserta didik juga dapat membuka referensi berupa video animasi mengenai materi kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu dan Buddha dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini. Berbeda dengan penggunaan buku teks pada kelas eksperimen 1 yang merasa bosan saat melakukan literasi selama 15 menit. Hal ini dikarenakan buku teks memiliki tampilan yang kurang menarik, yang terdapat banyak tulisan hitam putih serta hanya terdapat beberapa gambar.

2. Selain itu terdapat fitur menu yang disediakan google sites sehingga siswa di kelas eksperimen 2 dapat menemukan langsung materi yang ingin mereka pelajari dengan memilih menu yang tersedia. Menu tersebut berfungsi untuk mengelompokkan antara materi, tugas, serta referensi untuk peserta didik. Berbeda dengan penggunaan buku teks pada kelas eksperimen 1, dimana peserta didik harus mencari dahulu di bagian daftar isi, kemudian baru bisa menemukan sub bab yang ingin peserta didik pelajari.
3. Google sites juga mudah diakses di laptop, komputer, maupun handphone dengan bantuan internet. Sehingga peserta didik dapat mengakses kapanpun dan dimanapun. Berbeda dengan buku teks yang memerlukan ruang untuk dibawa kemana-mana. Google sites dapat diakses melalui tautan yang telah guru buat, sehingga peserta didik dapat mengaksesnya melalui pencarian di google tanpa perlu mengunduh aplikasi apapun.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi sejarah peserta didik kelas eksperimen 1 yang menggunakan buku teks dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan google sites di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kwanyar. Perbedaan tersebut dilihat dari uji independent sample t-test.

Hasil uji independent sample t-test diperoleh nilai signifikansi (2 -tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ dan diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,493 dengan nilai df (derajat kebebasan) sebesar 58, maka dapat dinyatakan nilai t-hitung $3,493 > t\text{-tabel } 1,670$ sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata literasi Sejarah antara buku teks pada kelas eksperimen 1 dengan google sites pada kelas eksperimen 2.

Perbedaan rata-rata 6,167 antara hasil posttest kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dibuktikan dari jawaban peserta didik pada aspek pengetahuan, konsepsi pemahaman, kerja sumber, kesadaran sejarah, dan bahasa sejarah. Indikator tersebut masuk dalam soal pretest yang diberikan kepada peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik secara keseluruhan mampu memenuhi indikator

kemampuan literasi sejarah peserta didik cukup sesuai dengan harapan penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji tersebut, menunjukkan bahwa bahan ajar google sites berpengaruh terhadap literasi sejarah peserta didik pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kwanyar, dibuktikan dengan nilai pretest kelas eksperimen 1 yang memperoleh rata-rata nilai 43,8 dan posttest 75,13 dan nilai yang diperoleh kelas eksperimen 2 pada pretest memperoleh rata-rata nilai 46,53 serta posttest 81,3.

Signifikansi hasil penelitian ini memperkuat indikator literasi sejarah peserta didik (Maposa & Wassermann, 2009) yang menjelaskan bahwa literasi sejarah peserta didik mengacu pada aspek pengetahuan yang dibuktikan pada saat peserta didik bisa menjelaskan mengenai teori masuknya Hindu Buddha ke Indonesia. Yang kedua pada aspek konsepsi pemahaman, dimana peserta didik saat ditanya mengenai arti penting dari akulturasi Hindu Buddha terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia, bisa menjawab dengan benar. Yang ketiga pada tahap kerja sumber yang dibuktikan pada saat peserta didik mampu mencari jawaban dari tugas yang diberikan di internet, buku teks, maupun google sites. Yang keempat pada tahap kesadaran sejarah, dimana peserta didik dapat menyampaikan dan menjelaskan bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan mereka apabila melihat seseorang yang memcorat-coret peninggalan sejarah yang ada di Indonesia. Yang terakhir pada tahap Bahasa Sejarah, siswa bisa menjelaskan mengenai Kerajaan Hindu Buddha di depan kelas dengan menggunakan bahasa sejarah. Literasi sejarah dapat dibangun melalui pengakomodasian peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang utuh, bermakna, dan aktif. Sehingga penerapan google sites dan buku teks dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi sejarah.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut ini:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penerapan dalam mengukur literasi sejarah peserta didik di sekolah.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan agar dapat menemukan berbagai cara efektif yang mampu membantu peserta didik meningkatkan kemampuan literasi sejarah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengajak siswa meningkatkan literasi sejarah dan juga dapat memberikan masukan kepada guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran sejarah pembelajaran kooperatif (LOK-R).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alfian, Muhammad dan Nuraeni, Heni Gustini. (2013). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daliman. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hendra Kurniawan. (2018). *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media
- Heri Susanto. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Joyce, Weil dan Calhoun. (2011). *Models of Teaching, Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kochar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo
- Maposa, M., & Wassermann, J. 2009. *Conceptualising Historical Literacy a Review Of the Literature. Yesterday & Today*, (4).
- Mulyono Abdurrahman. (2018). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musthafa, Bachrudi. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Moh. Ali. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis
- Nur Hamiyah & M. Jauhar. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ranier, G. J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zahroh, N. L. 2014. *Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (J-PIPS)*.
- Zawiyah Baba. 2008. *Nurturing a Culture of Learning and Reading in a Virtual Environment*. *Jurnal PPM*, Vol. 2: 1-17

B. Jurnal Ilmiah

- Abrar. (2015). *Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1-12.
- Alfian, M. (2011). *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan Yang Dihadapi*. *Jurnal Ilmiah-Kependidikan*, Vol. III, No. 2.
- Amri, S. (2015). *Pembelajaran Sejarah: Masalah dan Solusinya*. *Jurnal Edukasi Musi Rawas*, 150-171.

- Aziz, T. N. 2019. Strategi Pembelajaran Era Digital. In *The Annual Conference On Islamic Education And Social Science*. Vol. 1 No. 2.
- Bozkurt & Bozkaya. (2015). *Evaluation Criteria for Interactive E-Books for Open and Distance Learning*. *Internasional Review of Reasearch in Open and Distributed Learning*, Vol. 16, No. 5.
- Djan, Ohen. (2003). *Personalising Electronic Book*. *Texas Digital Library*. Vol. 3, No. 4.
- Ebied, Mohammed Mohammed Ahmed & Shimaa Ahmed Abdul Rahman. (2015). *The Effect of Interactive E-Book on Students' Achievement at Najran University in Computer in Education Course*. *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 19.
- Elga Andini. (2011). Buku Digital Dan pengaturannya. *Jurnal Aspirasi*. Vol. 2 No. 1.
- Ghofur, A. & Kustijono, R. (2015). Pengembangan E-book Berbasis *Flash Kvisoft Flipbook* Pada Materi Kinematika Gerak Lurus Sebagai Sarana Belajar Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 176-180.
- Hamid Hasan. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita* Vol. 22 No. 1.
- Hasan, H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*. Vol.22 (1).
- Jumardi. (2015). Public History: Suatu Tinjauan Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 58-62.
- Nuansa Bayu Segara. (2018). Model Pembelajaran Literasi Peta Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Keruangan: Studi Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Cirebon.
- Nor Hazidah Awang. (2010). Buku VS E-Buku: Transformasi Era Digital. *Jurnal PPM*, Vol. 4.
- Tomi Enramika. (2022). Pendampingan Literasi Membaca Pada Guru Madrasah Ibtidaiyyah Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No 02.
- Utari, Yunita Leni & dkk. 2017. Pemanfaatan Buku Teks Oleh Guru Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Provit*. Vol 4, No 2.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor.